

EVALUASI PERENCANAAN DAN PENGADAAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RSUP PROF. DR. R. D. KANDOU MANADO BERDASARKAN ANALISIS ABC-VEN

Vionita Martini Mumek¹⁾, Gayatri Citraningtyas¹⁾, Paulina V.Y. Yamlean¹⁾

¹⁾Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado, 95115

ABSTRACT

Planning is the determination of the types and amounts of pharmaceuticals in accordance with the pattern of disease and the need for health services in the hospital. Procurement is an activity to realize the needs that exist, so that the necessary evaluation to control the amount of drug use ABC-VEN analysis. The purpose of this study is to determine the planning and procurement of drug at the pharmacy installation department of Prof. Dr. R. D. Kandou Manado whether in accordance with the standards of the hospital and to determine the influence of ABC-VEN analysis of the cardiovascular and anesthetic drug. This research is descriptive research with data collection in the form of reports and interviews. The results showed that the planning and procurement of the number of drugs are less effective due to the advantages and disadvantages of the drug. Influence analysis of ABC-VEN against drugs on cardiovascular and anesthetic drugs is that there is of drugs that enter the category of VA that the amount of the drug is less when categorized as vital, there is of drug in the category of VC supply is excessive although including vital and there is of drug in the category of EC number of drugs only required small amount of funds.

Keywords: *planning, procurement, ABC-VEN analysis, Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Hospital*

ABSTRAK

Perencanaan ialah penetapan jenis dan jumlah perbekalan farmasi sesuai dengan pola penyakit dan kebutuhan pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pengadaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan kebutuhan yang ada, sehingga diperlukan evaluasi untuk mengendalikan jumlah obat menggunakan analisis ABC-VEN. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui proses perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado apakah telah sesuai dengan standar rumah sakit serta mengetahui pengaruh analisis ABC-VEN terhadap obat kardiovaskuler dan obat anastesi. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian deskriptif dengan pengumpulan data berupa laporan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pengadaan jumlah obat masih kurang efektif karena terjadi kelebihan serta kekurangan obat. Pengaruh analisis ABC-VEN terhadap obat kardiovaskuler dan obat anastesi ialah terdapat jenis obat yang masuk kategori VA yang jumlah obatnya kurang padahal masuk kategori vital, terdapat jenis obat yang masuk kategori VC persediaannya berlebih walaupun termasuk vital serta terdapat jenis obat yang masuk kategori EC jumlah obat berlebih walaupun hanya menyerap dana sedikit.

Kata Kunci : perencanaan, pengadaan, analisis ABC-VEN, RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado

PENDAHULUAN

Perencanaan perbekalan farmasi ialah menetapkan jenis dan jumlah perbekalan farmasi sesuai dengan pola penyakit dan kebutuhan pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pengadaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan kebutuhan yang telah direncanakan dan disetujui melalui pembelian, baik secara langsung atau tender dari distributor, produksi/pembuatan sediaan farmasi baik steril maupun non steril, maupun berasal dari sumbangan/ hibah.

Sistem perencanaan perbekalan farmasi diperlukan evaluasi perencanaan untuk mengendalikan pengadaan obat-obat diantaranya ialah analisis ABC, analisis VEN (Vital, Esensial, Non-esensial), dan analisis EOQ (*Economy Order Quantity*). Metode analisis ABC merupakan metode pembuatan grup atau penggolongan berdasarkan perangkat nilai dari nilai tertinggi hingga terendah dan dibagi menjadi 3 kelompok besar yang disebut kelompok A (nilai investasi tinggi), B (nilai investasi sedang) dan C (nilai investasi rendah). Metode ini sangat berguna dalam menfokuskan perhatian manajemen terhadap penentuan jenis barang yang paling penting dan perlu di prioritaskan dalam persediaan. Analisis VEN artinya menentukan prioritas kebutuhan suatu perbekalan farmasi, dengan kata lain analisis VEN merupakan penentuan apakah suatu jenis perbekalan farmasi termasuk vital (harus tersedia), esensial (perlu tersedia), atau non-esensial (tidak prioritas untuk disediakan) (Anonim, 2008).

Tujuan dari penelian ini ialah Mengetahui proses perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado apakah telah sesuai dengan standar yang

digunakan rumah sakit serta mengetahui pengaruh analisis ABC-VEN terhadap persediaan obat kardiovaskuler dan obat anastesi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, pada November 2015-Juni 2016. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara Retrospektif dan Prospektif. Terdapat 2 sumber data yakni data primer yang diperoleh melalui wawancara Kepala instalasi Farmasi, Kepala Gudang, Bagian unit pelayanan pengadaan, Kepala Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), Panitia pemeriksa dan penerima hasil kerja. Data sekunder berupa laporan stok opname obat, laporan mengenai jenis obat yang digunakan di IFRS Prof Kandou Manado, laporan mengenai harga obat, laporan mengenai jumlah pemakaian obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan kebutuhan obat yang ada di RSUP Prof Dr. R. D berdasarkan hasil wawancara alur perencanaan sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada akan tetapi masih belum efisien dalam hal penetapan jumlah perencanaan obat yang ada karena dilihat dari hasil analisa ada beberapa obat yang penggunaannya pada periode lalu telah habis akan tetapi tidak masuk pada daftar perencanaan contohnya ialah obat ketamin injeksi. Selain itu juga terdapat obat direncanakan berlebih jika dihitung rata-rata pemakaiannya, obat-obat tersebut akan mengalami penumpukan digudang karena pemakaiannya melebihi dari pemakaian rata-rata contoh obat yang termasuk berlebih pada saat perencanaan ialah amiodaron. Terdapat obat yang jika

dihitung rata-rata pemakaiannya obat yang direncanakan dalam periode 4 bulan tidak akan mencukupi penggunaan obat hal ini dapat menyebabkan kekosongan obat.

Berdasarkan teori Anshari (2009), hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan yaitu alokasi dana yang tersedia, harga per item obat dan penentuan berapa besar serta kapan pemesanan harus dilakukan. Apabila hal ini tidak sesuai, maka pengendalian perencanaan belum bisa dikatakan efektif. Efektif yang dimaksud ialah perencanaan yang mendapatkan jenis dan jumlah obat yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta menghindari adanya kekosongan obat dan penumpukan obat.

Pengadaan yang ada di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado telah mengikuti alur atau standar yang di rumah sakit, akan tetapi masih belum efektif dalam hal pengadaan jumlah obat hal ini terlihat berdasarkan hasil analisa terdapat beberapa obat yang direncanakan akan tetapi pada saat pengadaan obat tersebut tidak ada dalam daftar penerimaan obat, hal ini dapat mempengaruhi ketersediaan obat yang dapat menyebabkan kekosongan obat. Selain itu ada beberapa obat yang pengadaannya lebih banyak dibandingkan dengan yang telah direncanakan hal ini dapat mempengaruhi persediaan obat dimana obat-obat tersebut akan mengalami kelebihan. Dalam hal penentuan harga, dimana harga yang tercatum pada penerimaan barang ada yang lebih mahal dibandingkan dengan harga yang tercantum pada perencanaan. Hal ini sangat mempengaruhi penggunaan dana rumah sakit yang akan lebih banyak dibandingkan dengan yang direncanakan. Pengadaan obat ini masih dikatakan belum efektif hal ini didukung dengan teori Mushuda (2011) yang menyatakan bahwa

pengadaan yang efektif ialah pengadaan yang ekonomis, menjamin ketersediaan dalam jenis dan jumlah yang tepat, serta harga yang ekonomis.

Analisis ABC terhadap gabungan obat golongan kardiovaskuler dan obat golongan anastesi terlihat bahwa jumlah obat yang termasuk kelompok A sebanyak 6 item (20%) dengan biaya Rp.342.470.000 (70%), sedangkan yang termasuk kelompok B sebanyak 6 item (10%) dengan biaya Rp.127.233.500 (20%), dan yang termasuk kelompok C sebanyak 24 item (70%) dengan biaya Rp.54.787.360 (10%). Menurut Heizer dan Barry (2010), item obat yang masuk kelompok A merupakan barang dengan jumlah yang kecil dengan nilai investasi yang besar, sehingga obat tersebut harus memiliki kontrol persediaan yang lebih ketat, pencatatan harus sesering mungkin serta frekuensi pemeriksaan yang lebih sering. Sedangkan untuk kelompok B juga memerlukan perhatian yang cukup penting setelah kelompok A karena memiliki nilai investasi sedang. Dan untuk kelompok C tidak memerlukan pengendalian yang cukup ketat dibandingkan dengan kelompok A dan B karena memiliki nilai investasi yang rendah.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dengan analisis VEN obat-obat yang termasuk kategori Vital (V) sebanyak item 5 contoh obatnya ialah furosemid injeksi, obat ini harus tersedia dirumah sakit karena obat ini merupakan obat live saving yang jika persediaannya tidak ada dirumah sakit maka akan meningkatkan resiko terhadap pasien. Obat-obat yang termasuk kategori Esensial (E) sebanyak 31 item, salah satu obat yang termasuk kategori ini ialah obat telmisartan, obat ini harus tetap tersedia di rumah sakit karena

merupakan obat yang digunakan oleh pasien dalam proses penyembuhan pasien.

Dari hasil analisis ABC-VEN terdapat obat yang masuk kategori VA dilihat dari rata-rata pemakaiannya volume pengadaan obatnya kurang walaupun obat ini termasuk kategori A yang menyerap anggaran yang besar akan tetapi tetap membutuhkan perhatian yang khusus serta pengontrolan karena berhubungan dengan keselamatan pasien. Selain kategori VA dalam kategori VC terdapat obat yang jika dilihat dari rata-rata pemakaiannya perencanaannya belum efektif karena jumlah obatnya berlebih walaupun kelompok obat ini masuk kategori vital tetapi perlu perhatian khusus karena akan berdampak terjadinya penumpukan. Selain kedua kategori tersebut perlu juga diperhatikan obat-obat yang masuk kategori lain seperti kategori EC karena dari hasil analisa terdapat obat yang volume perencanaannya berlebih dibandingkan dengan rata-rata pemakaiannya, walaupun obat-obat ini menyerap anggaran yang sedikit akan tetapi akan lebih efektif jika persediaannya tepat yakni tidak berlebih. Berdasarkan Anonim (2008), jenis perbekalan yang termasuk kategori A dari analisis ABC ialah jenis perbekalan farmasi yang diperlukan untuk penanggulangan penyakit terbanyak, dengan kata lain statusnya dari analisis VEN harus E dan sebagian V. Sebaliknya jenis perbekalan dengan statusnya N harusnya masuk kategori C dari analisis ABC.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perencanaan dan pengadaan obat di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado berdasarkan Analisis ABC-VEN terhadap

Nilai persediaan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado telah mengikuti prosedur sesuai dengan standar yang ada dirumah sakit akan tetapi belum efektif dalam penentuan beberapa jumlah atau volume obat yang direncanakan dan yang diadakan, sehingga menyebabkan kekurangan bahkan kelebihan obat.
2. Pengaruh analisis ABC-VEN terhadap obat kardiovaskuler dan obat anastesi ialah terdapat jenis obat yang masuk kategori VA yang jumlah obatnya kurang padahal masuk kategori vital salah satunya ialah Nikardipin, terdapat jenis obat yang masuk kategori VC persediaannya berlebih walaupun termasuk vital salah satu obatnya ialah lidokain injeksi 2%, serta terdapat jenis obat yang masuk kategori EC jumlah obat berlebih walaupun hanya menyerap dana sedikit salah satu obatnya ialah lisinopril 10 mg.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2008. *Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi Di Rumah Sakit*. Direktorat Jendral Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI & Japan Internasional Cooperation Agency, Jakarta.

Anshari, M. 2009. *Aplikasi Manajemen Pengelolaan Obat*

dan Makanan. Nuha Medika,
Jakarta.

Heizer, J dan Barry R. 2010.
*Operations Management-
Manajemen Operasi*. Edisi 9
Buku 2. Salemba Empat,
Jakarta.

Mushuda, 2011. *Pedoman Cara
Pelayanan Kefarmasian yang
Baik*. Kerjasama Direktorat
Jendral Bina Kefarmasian dan
Alat Kesehatan Kementerian
Kesehatan Republik Indonesia
dengan Pengurus Pusat Ikatan
Apoteker Indonesia, Jakarta.